

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebuah materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan optimal, maka guru harus memiliki sebuah kemampuan dalam memilih pendekatan, strategi maupun dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran. Biasanya hal ini dibentuk untuk menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Metode secara gampang adalah sebuah cara atau sebuah pelaksanaan kegiatan dalam kerja yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Jika kata metode disambungkan dengan kata pembelajaran maka dapat berarti sebuah cara atau sebuah alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan maksud dan tujuan supaya peserta didik lebih mudah dalam menerima penyampaian materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Derajat (2001) yang ditulis dalam karangan Ahmad Munjin dan Lilik Nur Khalidah (2009) yang menyatakan bahwa metode jika dijejerkan atau digabung dengan pembelajaran merupakan sebuah sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik mampu mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pembelajaran tertentu. Sedangkan dalam makna lain metode juga dapat diartikan sebagai sebuah prinsip yang menjadi landasan sebuah aktifitas

atau sebuah kegiatan yang mengarahkan pada perkembangan seseorang terlebih khusus pada proses pembelajaran. Metode menurut Arifin (1996; 61) mengartikan metode adalah sebuah jalan yang harus dilalui.¹

Sedangkan menurut Muhammad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita dalam buku yang berjudul *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam setiap kegiatan pembelajaran, metode dipergunakan guru sebagai alat untuk memotifasi bahkan dalam penggunaannya dilakukan secara variatif sesuai keinginan yang akan dicapai.²

Dalam pemilihan metode hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode yang kurang tepat akan berakibat kurang efektif dalam pembelajaran. Jadi dapat ditarik kesimpulan metode adalah alat atau cara yang digunakan dalam mempermudah tercapainya pendidikan. Metode dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang begitu bermanfaat atau berguna jika dibandingkan dengan teori yang baik.

Dalam pemilihan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan prinsip seperti didasarkan pada pandangan bahwa setiap manusia itu memiliki potensi dan bakat yang dibawa sejak dia lahir dan setiap individu tentunya berbeda. Dengan hal tersebut diharapkan mampu

¹ Ahmad munjin dan lilik Nur Khalis, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Refika ditama, 2009) Hlm: 29

² Muhammad Afandi, Evi Chamalah, OktarianaPuspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Semarang, : Ciputat Press, 2013). Hlm: 16

berkembang dan mampu mengembangkan potensinya itu dilingkungannya. Kedua adalah metode pembelajaran didasarkan pada karakter khusus dari masyarakat sekitar yang sudah memiliki taraf hidup masyarakat madani, maksudnya adalah manusia sudah bebas mengeluarkan hak dan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, jadi untuk masyarakat yang belum mencapai taraf ini masih susah untuk diterapkan atau digunakan. Ketiga adalah metode pembelajaran didasarkan pada prinsip pembelajaran kompetensi dimana siswa akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran hendaknya melihat dari berbagai factor. Hal ini kenapa demikian? Karena tidak semua metode cocok digunakan dalam sebuah pembelajaran, jadi kita juga harus melihat situasi dan kondisi siswa terlebih dahulu. Semua metode pembelajaran juga memiliki keunikan tersendiri atau lebih tepatnya sebuah metode pembelajaran biasanya dengan sangat efektif atau sangat bagus dalam membantu sebuah pembelajaran namun terlihat kurang berfungsi apabila diterapkan di materi pembelajaran yang lain. Dengan kata lain bahwa metode itu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Dan guru sebagai pengajar hendaknya tepat dalam memilih dan menetapkan metode bagi peserta didiknya. Sebuah kesalahan dalam merancang metode merupakan sebuah langkah menuju kegagalan.

2. Konsep Dasar Metode Pembelajaran

Ada empat prinsip dalam menentukan metode pembelajaran yaitu diantaranya:

- a. Berorientasi pada pembelajaran
- b. Berorientasi pada aktifitas peserta didik
- c. Berorientasi pada individualitas
- d. Berorientasi pada integritas

Sedangkan pembelajaran menurut Grge dan Briggs (2012: 148) mendefinisikan sebagai sebuah rangkaian pembelajaran, kondisi atau sebuah kejadian atau peristiwa yang dirancang dengan sengaja untuk mempengaruhi pembelajaran siswa sehingga siswa lebih menunjukkan minat dalam pembelajaran, dalam penggunaan prinsip selain berdasarkan pada prinsip itu sendiri juga tergantung pada penguasaan guru dalam menguasaim metode itu sendiri.³

Metode Pembelajaran juga mempunyai empat ciri khusus lainnya seperti yang disebutkan dalam sebuah buku yang dikarang oleh M. Agus Krisno dalam buku yang berjudul Sintak 45 Metode Pembelajaran, mengatakan bahwa metode pembelajaran diklarifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutannya), dan dipengaruhi keadaan lingkungan dalam pembelajarannya. Dalam penggunaa metode

³ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998) Hlm. 46

pembelajaran juga diupayakan untuk memungkinkan guru untuk dapat mencapai tujuan tertentu bukan tujuan pembelajaran yang lain⁴

3. Tujuan dan Manfaat Metode Pembelajaran

Tujuan dari penggunaan metode pembelajaran secara rinci adalah sebagai sarana atau sebagai senjata bagi pendidik untuk menyampaikan sebuah pembelajaran agar mudah diterima dengan mudah oleh para siswa. Dan juga dapat digunakan sebagai cara, sebuah jalan, atau sebuah kebijaksanaan yang ditempuh para pendidik maupun siswa untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diterapkan.

Sedangkan manfaat dari penggunaan metode pendidikan adalah:

- a. Untuk mempermudah penyampaian materi yang disampaikan oleh pendidik.
- b. Menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang aktif.
- c. Membuat suasana lebih menyenangkan karena dalam pembelajaran dapat disisipkan dengan berbagai macam permainan yang lebih menyenangkan suasana.
- d. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Tidak terkesan monoton dan membosankan, karena dalam penggunaan metode dapat menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran.

⁴ Agus Krisno Budiyanto. *Sintaks 45 Metode (Pembelajaran dalam Student Center Learning (SCL))*. (Malang: UMM press, 2016)

- f. Dapat menciptakan suasana baru, contohnya dalam pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan yang tertutup saja, tapi dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun.
- g. Dapat lebih mempermudah siswa bersikap kritis dalam berfikir.
- h. Memberikan arahan atau pedoman yang arah kegiatan pembelajaran yang akan dibahas atau dibawa.⁵

B. Profesi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata Gu dan Ru. Gu artinya kegelapan, kejumudan atau kelemahan. Sedangkan Ru artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi guru adalah manusia yang “berjuang” terus menerus dan secara gradual melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Dia berikhtiar melepaskan manusia dari kekelaman yang mengekang yang membuat perilaku mereka buruk layak hewan. Dari makna yang terkandung jelas profesi guru bukan sekedar profesi yang mendatangkan

⁵ Samiudin. *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Jurnal Studi Islam. Vol 11. No 2 Desember 2016. (STAI Pancawahan, Banggil).Hlm:118.

uang akan tetapi profesi ini untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia.⁶

Proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan memiliki andil dalam proses “tercerabutnya” peserta didik dari akar budaya yang melingkupinya. Kondisi ini seharusnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan dalam proses belajar mengajar. Artinya, apabila terjadi inkonsistensi perilaku pada diri peserta didik, hal ini menjadi pertanda ada masalah dalam proses belajar mengajar. Eric Jensen, seorang ahli yang mendalami pembelajaran berbasis otak (*Brain Based Learning*) menyatakan bahwa peserta didik yang gagal dan sekolah yang gagal adalah sebuah indikasi dari sistem yang salah, bukan otak yang salah.⁷

2. Tugas Utama Guru

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas dan tugas itu bersifat spesifik. Profesi guru, sama seperti profesi yang lainnya, juga mempunyai tugas. Tapi ada yang sangat unik dari tugas guru. Kalau tugas profesi lain tidak atau belum terbayangkan sebelumnya sebelum ditentukan, sedangkan tugas guru sudah sangat jelas, bahkan ketika seseorang masih menempuh pendidikan calon guru. Berikut adalah tugas utama dari seorang guru⁸ :

⁶ Abdul Aziz, Amka. *Guru Profesional Berkarakter* (Klaten: Cempaka Putih, 2012) Hlm. 1

⁷ Damayanti. *Sukses Menjadi Guru humoris dan Idola*. (Yogyakarta: Araska, 2016) Hlm. 13

⁸ *Op.cit* Hlm. 3

a. Membaca

Sebagai pendidik , maka guru tidak boleh merasa “sudah selesai” belajar setelah dia menempuh pendidikan, akan tetapi guru harus banyak membaca karena mendidik itu berubah-ubah sistem dan cara pembelajarannya

b. Mengenal

Setelah membaca, maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal secara sederhana diartikan dengan mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar, sehingga mengetahui karakter dan strategi apa saja yang lebih baik buat peserta didiknya.

c. Berkomunikasi

Setelah membaca dan mengenal maka tugas berikutnya adalah berkomunikasi. Komunikasi diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

3. Konsep menjadi guru sejati

Guru itu untuk peserta didik, bukan untuk diri sendiri, bukan hanya sekedar untuk memenuhi profesi, bukan untuk sertifikasi, apalagi untuk gaji. Imajinasi menjadi guru memang sering kali dipandang sebagai profesi pinggir, tak seberapa dibanding dengan profesi peserta didiknya yang memenuhi lembaga-lembaga negara, memenuhi instansi-instansi

pemerintah. Saat itulah nama guru muncul dalam kamus kehidupan mereka, guru muncul ketika peserta didik berhasil.⁹

C. Penerapan Metode MI (*Multiple Intellegences*)/ Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Metode *Multiple Intellegences*

Multiple intellegences atau kecerdasan majemuk adalah pendekatan perkembangan dalam belajar yang ditandai anak tumbuh dan berkembang sebagai suatu keseluruhan, tidak hanya satu dimensi saja yang berkembang dalam suatu waktu tertentu atau sebaliknya tidak semua dimensi memiliki kecepatan perkembangan yang sama. Strategi pembelajaran ini adalah suatu upaya mencapai kompetensi tertentu dalam pembelajaran dengan cara mengoptimalkan delapan kecerdasan yang dimiliki peserta didik yaitu: 1). Linguistik, 2). Matematik logis, 3). Spasial Visual, 4). Intrapersonal, 5). Interpersonal, 6). musik, 7). Kinestetik, 8). Natural. Strategi pembelajaran dengan MI adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersenergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai kebutuhan.¹⁰ Dengan teori ini lah maka tidak ada peserta didik yang bodoh karena setiap dari mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda mana yang lebih unggul dari kecerdasan itu, kecerdasan bukan hanya

⁹ *Op.Cit.* Hlm. 29

¹⁰ Alamsyah Andi Budimanjaya. 95 Strategi Mengajar MI. (Jakarta: Kencana, 2016) Hlm 1

memiliki nilai kognitif yang tinggi tapi bisa menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan kreativitas tinggi yang bernilai budaya.

Diantara macam-macam metode pembelajaran terdapat metode *multiple intellegences*, yang mana metode ini dengan cara mengetahui kebiasaan anak dalam belajar, sehingga pendidik bisa memahami,nyaman dan senangnya peserta didik dalam proses belajar mengajar sesuai dengan kebiasaan mereka. Kadang kala kita melihat peserta didik yang merasa tertekan dalam proses belajar mengajar seolah-olah belajar bagi mereka itu hal yang menakutkan, ujung-ujungnya banyak pendidik bahkan orang tuanya sekalipun mencap atau melebeli mereka dengan anak yang kurang atau bodoh, padahal tidak ada anak yang bodoh, yang ada adalah pendidik yang belum mengetahui gaya belajar peserta didiknya.

Upaya untuk memahami cara belajar peserta didik memang bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan keterampilan dan seni tingkat tinggi. Betapa sulitnya meyakini para pendidik bahwa setiap peserta didik punya gaya belajar masing-masing, yang juga selalu berubah. Informasi akan masuk ke dalam otak peserta didik dan tak terlupakan seumur hidup apabila informasi tersebut ditangkap berdasarkan gaya belajar peserta didik. Artinya, setiap pendidik harus mahir mengajar dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Apabila paradigma ini benar-benar dipahami oleh pendidik, pendidik tidak akan dengan mudah memberikan label peserta didik bodoh atau tidak becus.¹¹

¹¹ Munif Chatib. *Gurunya Manusia*. (Bandung:Kaifa, 2018) Hlm. 35

2. Tujuan Pembelajaran Metode *Multiple Intellegences*

Dalam proses pembelajaran yang menstimulasian *multiple intellegences* peserta didik, mendorong guru untuk mendesain bahan pembelajaran yang akan disajikan berbeda dengan proses pembelajaran yang konvensional. Dalam proses pembelajaran yang menstimulasi MI, guru secara dinamis terus menerus dan dengan cara yang kreatif, selalu berpindah dari satu metode ke metode yang lain.

Menurut Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya dalam buku yang berjudul 95 Strategi Mengajar MI, secara sederhana, fungsi sekolah dan tugas pendidik adalah membentuk peserta didik pandai dengan indikator 3 kriteria. Seperti apa klasifikasi 3 kriteria itu? berikut indikatornya:

- a. Kriteria psikoafektif, merupakan perilaku-perilaku yang memenuhi unsur-unsur etika atau nilai-nilai yang ditunjukkan oleh peserta didik, diantaranya:

- 1) Siswa memiliki respon terhadap setiap materi pelajaran.

Indikatornya:

- a) Respons peserta didik terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian saat guru menerangkan.
- b) Respons Peserta didik terhadap umpan balik dalam menjawab yang diberikan pendidik.
- c) Respons peserta didik terhadap pengumpulan tugas sesuai jadwal yang diberikan pendidik.

d) Respons peserta didik terhadap suasana kelas, khususnya dalam suasana belajar mengajar.

2) Peserta didik memiliki respons terhadap pendidik.

Indikatornya:

a) Peserta didik menghargai dan menghormati pendidik, melalui ucap salam dan salim.

b) Peserta didik berperangai baik (sholeh dan sholehah), yang ditunjukkan melalui ketaatan terhadap peraturan sekolah.

3) Peserta didik memiliki respon terhadap teman. Indikatornya:

a) Peserta didik menunjukkan perilaku bersehabat kepada semua teman.

b) Peserta didik menunjukkan perilaku menghormati ke sesama teman

c) Peserta didik berempati terhadap teman ditunjukkan melalui aktifitas tolong menolong.

4) Peserta didik merespon terhadap lingkungan sekitar.

Indikatornya:

a) Lingkungan sekolah yang bersih.

b) Peserta didik membuang sampah pada tempatnya

c) Peserta didik menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang ditunjukkan lewat piket kebersihan yang terjadwal.

5) Peserta didik memiliki respon terhadap aturan sekolah.

Indikatornya:

- a) Berprilaku disiplin.
 - b) Berprilaku sopan dan santun terhadap guru.
 - c) Berprilaku taat terhadap aturan sekolah (taat aturan).
- b. Kriteria psikomotorik, merupakan aktifitas peserta didik yang ditunjukkan melalui keterampilan yang memenuhi unsur estetika dari sebuah karya, diantaranya:
- 1) Kemampuan menyampaikan pendapat/ide dan gagasan yang ditunjukkan melalui argumentasi. Indikatornya:
 - a) Peserta didik terampil dalam berargumentasi secara lisan.
 - b) Siswa terampil menuangkan ide/gagasan serta pendapat melalui bahasa tulisan yang ditunjukkan melalui karya ilmiah, opini, artikel atau melalui surat pembaca.
 - 2) Kemampuan menghasilkan karya. Indikatornya:
 - a) Peserta didik terampil melakukan aktifitas percobaan/eksperimen laboratorium.
 - b) Peserta didik dalam hal seni, seperti: memainkan alat music, bernyanyi.
 - c) Menghasilkan karya-karya seni, seperti: lukisan dan karya olah tangan lainnya.
 - 3) Kemampuan dalam bidang olahraga. Indikatornya:
 - a) Peserta didik terampil dalam bidang olahraga.
 - b) Peserta didik terampil dalam memainkan alat-alat olahraga.

c. Kriteria kognitif, merupakan aktifitas akademik yang ditunjukan melalui kemampuan menjawab soal, yang distandari dengan logika benar-salah, diantaranya:

- 1) Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik dan menjawab soal dengan benar. Indikatornya:
 - a) Nilai mata pelajaran memenuhi ketuntasan.

Konsep pandai 3 kriteria telah menjadi Standar Kompetensi Kelulusan pada kurikulum 2013. Kriteria peserta didik pintar diatas harus dilihat secara manusiawi. Anak dengan kapasitas psikoafektif yang baik, sudah selayaknya disebut pintar/pandai, walau sang anak lambat secara kognitif-akademik. Anak dengan kemampuan psikomotorik baik walau bermasalah dalam bidang kognitif-akademiknya, juga selayaknya disebut pintar/pandai, begitupun sebaliknya. Rahasia mengenai peserta didik pintar hanyalah pradigma. Bagaimana cara pandang kita terhadap luasnya kemampuan anak adalah yang lebih penting dari sekedar angka.¹²

Chatib dan said (2012), menyebut empat tipe kemampuan menyerap informasi pelajaran pada setiap anak, yaitu :

- a. Tipe pembelajar cepat (*fast learner*)

Ciri umum anak yang memiliki tipe pembelajar cepat adalah sangat mudah memahami pengetahuan yang diinformasikan. Biasanya anak dengan tipe ini, sekali guru menjelaskan anak langsung dengan mudah

¹² Alamsyah Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar MI*. (Jakarta: Kencana, 2016) Hlm 9-10

memahaminya, hanya butuh sekali pengulangan anak dengan sangat mudah memahami isi materi.

b. Tipe pembelajar normal (*normaly learner*)

Peserta didik dengan tipe pembelajar normal membutuhkan sekali sampai tiga kali pengulangan materi ajar agar memahami isi materi.

c. Tipe pembelajar lambat (*slow learner*)

Peserta didik dengan tipe pembelajar lambat adalah anak yang memerlukan waktu pengulangan yang sering. Guru membutuhkan beberapa kali pengulangan (bisa lebih dari 3-6 kali) agar anak bisa memahami materi yang diterimanya. Peserta didik dengan tipe ini memiliki hambatan belajar yang sangat besar dibandingkan peserta didik dengan tipe pembelajar normal.

d. Pembelajar sangat lambat (*very slow learner*)

Umumnya, peserta didik yang berada pada tipe ini adalah peserta didik kategori berkebutuhan khusus. Tipe peserta didik ini, amat sangat lambat memahami isi materi dikarenakan alasan medis atau psikologi (mental).

Empat tipe kemampuan menyerap informasi pelajaran pada peserta didik adalah deskripsi mengenai kecepatan memahami konteks materi ajar. tipe nomor berapa peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas edukasi dalam keluarga dan sekolah sejak usia balita atau 0-7 tahun

pertama. Semakin tidak berkualitas model edukasi keluarga dan sekolah, maka semakin besar peluang anak memiliki tipe nomor 4 dan 3.¹³

3. Strategi Pembelajaran Metode *Multiple Intellegences*

Menurut Thomas Armstrong, strategi pembelajaran metode *multiple intellegences* adalah suatu cara mengakses informasi melalui delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing peserta didik, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersenergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan, sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan. Oleh karena itu, suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok peserta didik, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar ini, sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing peserta didik agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri peserta didik.¹⁴

Strategi pembelajaran metode *multiple intellegences* sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki peserta didik sehingga pengelompokan yang sama dalam kecerdasan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar, adapun strategi metode *multiple intellegences*, Yaitu :

¹³ *Ibid* Hlm. 16

¹⁴ *Ibid* Hlm. 31

a. Strategi mengajar kecerdasan linguistik

Inti kegiatan belajar melalui pendekatan kecerdasan linguistik menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Dalam bentuk kata/kalimat yang diucapkan lisan dengan pola yang terstruktur, kemampuan mengolah kata. Mengajar dengan pendekatan linguistik merupakan sebuah keterampilan menggabungkan berbagai komponen bahasa, menulis, menyimak dan berbicara untuk mengingatnya, berkomunikasi, menjelaskan, menyusun makna dan menggambarkan bahasa itu sendiri. (Campbell & Dickinson, 2006),¹⁵ berikut ini strategi pembelajaran linguistik, yaitu :

- 1) Ceramah
- 2) Diskusi
- 3) Tanya jawab
- 4) Wawancara
- 5) Persentasi
- 6) Pelaporan oral
- 7) Reporter
- 8) Dongeng
- 9) Bercerita
- 10) Debat ,dll

¹⁵ *Ibid* Hlm. 32

b. Strategi mengajar kecerdasan logis matematis

Kecerdasan matematis-logis tidak terbatas pada pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam saja, namun juga berlaku untuk semua dimensi pengetahuan, termasuk ilmu sosial dan humaniora. Strategi mengajar berdimensi ini sangat mungkin digunakan dalam pembelajaran sosial, olahraga, agama, seni, kerajinan tangan bahkan pendidikan kewarganegaraan.¹⁶ Strategi yang dipakai, yaitu :

- 1) Pengamatan
- 2) Discovering
- 3) Problem solving
- 4) Identifikasi
- 5) Klasifikasi
- 6) Separasi
- 7) Pendataan
- 8) Eksperimen
- 9) Analogi, dll

c. Strategi mengajar spasial-visual

Aktivitas keseharian seseorang dan lingkungan pendukungnya merupakan pangkal kebudayaan yang paling utama terhadap level kecerdasan seseorang. Campbell dan Dickinson (2006:43), menyarankan agar pembelajaran seharusnya menggunakan potensi peserta didik, baik intelektual maupun fisik/keterampilan. Mereka harus

¹⁶ *Ibid* Hlm. 112

menjadi pelajar yang aktif, berbagai pendekatan pembelajaran harus mengajak peserta didik dalam proses pembelajaran daripada sekedar mengirimkan informasi kepada mereka untuk diterima. Aktivitas belajar peserta didik yang dominan visual idealnya menggunakan strategi mengajar yang berkaitan dengan spacial visual,¹⁷ yaitu :

- 1) Mind map
- 2) Urutan gambar
- 3) Menggambar imajinatif
- 4) Movie learning
- 5) Huruf dalam warna
- 6) Membaca peta
- 7) Membaca gambar, dll

d. Strategi mengajar kecerdasan musik

“Setiap orang adalah seniman”. Setiap orang memiliki cita rasa yang relatif terhadap seni itu sendiri. Maka, ada orang yang memiliki level kecerdasan yang tinggi dalam bidang seni, walau tidak dipungkiri, juga ada yang memiliki level kecerdasan rendah dalam bidang seni. Menurut Garner kecerdasan musik merupakan bentuk bakat, manusia yang paling awal muncul. Gardner menyatakan bahwa keahlian di bidang musik bergantung pada bertambahnya pengalaman hidup

¹⁷ *Ibid* Hlm.171-172

seseorang.¹⁸ Adapun strategi dalam pembelajaran pada kecerdasan ini yaitu :

- 1) Parodi
- 2) Konser
- 3) Games tebak bunyi
- 4) Bernyanyi, dll

e. Strategi mengajar kecerdasan kinestetik

Peserta didik dengan gaya belajar ini nayamn belajar melalui tindakan dan praktek langsung.

Gaya belajar kinestetik lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Kemampuan bergerak di sekitar objek atau gerakan psikomotorik tubuh yang tanpa disadari aktif adalah inti gaya belajar kinestetik. Peserta didik yang dominan kinestetik, lebih mudah menangkap dan merespon pelajaran melalui gerakan-gerakan tubuh.¹⁹ Adapun strategi yang bisa dilakukan, yaitu :

- 1) Gerakan kreatif
- 2) Simulasi
- 3) Demonstrasi
- 4) Matematika basket
- 5) Jawaban stik, dll

¹⁸ *Ibid* Hlm. 214

¹⁹ *Ibid* Hlm. 227

f. Strategi mengajar kecerdasan interpersonal

Peserta didik dengan kecerdasan ini memahami proses belajar mengajar dengan interaksi dengan orang lain secara efektif. kelas yang dipenuhi dengan peserta didik yang dominan interpersonal , memungkinkan aktivitas pembelajaran dilakukan dengan interaksi kerja sama dalam sebuah usaha kelompok belajar. Inti dari pendekatan kecerdasan ini adalah bekerja sama untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin.²⁰

Adapun strategi pembelajarannya, yaitu :

- 1) Kerja kelompok
- 2) Siodrama
- 3) Cerdas cermat berantai
- 4) Kartu soal,dll

g. Strategi mengajar kecerdasan intrapersonal

Kegiatan dalam kecerdasan ini menekankan pada belajar melalui perasaan, nilai-nilai, dan sikap. Penekanan pendekatan kecerdasan ini didasari dari kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.²¹ Adapun strategi pembelajaran dalam kecerdasan ini, yaitu :

- 1) Mengenal tokoh
- 2) Pertanyaan dimulai dari peserta didik
- 3) Manipulasi identitas

²⁰ *Ibid* Hlm. 261

²¹ *Ibid* Hlm.281

4) Kontrak nilai, dll

h. Strategi mengajar kecerdasan naturalis

Jika sebuah kelas di mana gaya belajar dominan kecerdasan naturalis, disarankan melakukan dua hal: pertama, dalam proses pembelajaran perlu lebih dilakukan di luar kelas yang diatur secara alamiah. Kedua, dunia alam perlu dibawa lebih banyak ke dalam kelas dan area lainnya di dalam gedung sekolah, sehingga peserta didik yang cenderung naturalis dapat memiliki akses yang lebih besar.²² Adapun strategi kecerdasan ini, yaitu :

- 1) Tebak suara hewan
- 2) Matematika daun
- 3) Karyawisata
- 4) Identifikasi tumbuhan, dll

²² *Ibid* Hlm. 298